

BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2010: 2) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Sanjaya (2008: 112) menyatakan bahwa “belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku.” Menurut Sardiman (2011: 20) “belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan perilaku dan tindakan yang terjadi dalam diri seseorang menggunakan pancaindra yang menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2.2 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2009: 22) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.” Hasil pada dasarnya adalah nilai yang diperoleh pada saat melakukan aktivitas, sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan pada diri seseorang.

Kunandar (2014: 62) berpendapat “hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah peserta didik mengikuti proses belajar mengajar.” Hasil belajar yang dimiliki setiap pribadi siswa tentunya tidak akan sama, hal ini disebabkan oleh pengalaman belajar yang berbeda walaupun dalam proses yang sama, perbedaan ini disebabkan oleh kemampuan yang beragam pada siswa itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah siswa mengikuti proses belajar mengajar. Pada penelitian ini, hasil belajar matematika siswa yang dimaksud adalah merupakan hasil kegiatan dari belajar matematika dalam bentuk kompetensi yang dicapai atau yang dikuasai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajarnya yang dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari tes hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2.3 Model *Problem Based Learning*

“*Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar” (Imas dan Berlin, 2014: 75). Pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh siswa yang diharapkan dapat menambah keterampilan siswa dalam pencapaian materi pembelajaran.

Menurut Tan (dalam Rusman, 2011: 229) pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampun berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah.

Kosasih (2014: 89) “model PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk ‘belajar bagaimana belajar’, bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata”. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada yang dimaksud. Masalah diberikan, sebelum siswa mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Imas dan Berlin (2014: 75) mengemukakan tujuan utama PBM bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri.

Pembelajaran berbasis masalah juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

Menurut M. Amin (dalam Kosasih, 2014: 89) pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Bertanya, tidak semata-mata menghafal.
2. Bertindak, tidak semata-mata melihat dan mendengar.
3. Menemukan problema, tidak semata-mata belajar fakta-fakta.
4. Memberikan pemecahan, tidak semata-mata belajar untuk mendapatkan.
5. Menganalisis, tidak semata-mata mengamati.
6. Membuat sintesis, tidak semata-mata membuktikan.
7. Berpikir, tidak semata-mata bermimpi.
8. Menghasilkan, tidak semata-mata menggunakan.
9. Menyusun, tidak semata-mata mengumpulkan.
10. Menciptakan, tidak semata-mata memproduksi kembali.
11. Menerapkan, tidak semata-mata mengingat-ingat.
12. Mengeksperimentasikan, tidak semata-mata membenarkan.
13. Mengkritik, tidak semata-mata menerima
14. Merancang, tidak semata-mata beraksi.
15. Mengevaluasi dan menghubungkan, tidak semata-mata mengulangi.

Untuk memudahkan penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* dan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, maka perlu memahami langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning*. Ada lima langkah utama, sebagai berikut:

Fase 1: Orientasi Siswa pada Masalah

Dimana guru meminta siswa untuk mengamati dan memahami permasalahan yang terdapat pada lembar kerja siswa (LKS), dan memberikan kesempatan

kepada kelompok untuk membaca buku atau sumber lain untuk melakukan penyelidikan guna memperoleh informasi dari masalah yang diberikan.

Fase 2: Mengorganisasi Siswa dalam Belajar

Dimana siswa diminta untuk membuat hal yang diketahui dan hal yang ditanya dari permasalahan yang diberikan. Dan untuk menjawab, setiap kelompok diminta untuk mengerjakan aktivitas siswa dulu.

Fase 3: Membimbing Penyelidikan secara Individu maupun Kelompok

Guru meminta siswa untuk melakukan penyelidikan dengan mengumpulkan informasi terkait dengan masalah yang diberikan, guru membimbing siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis dalam mencari jawaban yang terkait dengan masalah yang diberikan, dan guru memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang ada dalam LKS.

Fase 4: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Guru meminta siswa untuk mengembangkan hasil penyelidikan. . setelah itu, perwakilan kelompok menyampaikan hasil temuannya (jawaban dari masalah yang diberikan) dan memberi kesempatan pada kelompok lain untuk menanggapi dan memberikan pendapat terhadap presentasi kelompok tersebut.

Fase 5: Menganalisa dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Guru membimbing siswa untuk melakukan analisis terhadap pemecahan masalah dan mengarahkan siswa jika ada yang menyimpang dari pembahasan, membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka lakukan. Setelah itu, melakukan evaluasi hasil belajar mengenai materi yang telah dilakukan.

2.4 Penerapan *Problem Based Learning*

a. Tahap Persiapan

- Memilih materi yang akan diterapkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.
- Membuat perangkat pembelajaran berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS).

- Membentuk siswa belajar dalam kelompok. Sebagaimana dikemukakan Paul Eggen kelompok belajar pada model Problem Based Learning tidak lebih dari 4 orang. Untuk itu peneliti membagi kelompok siswa berdasarkan tempat duduk siswa. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi keributan saat siswa membentuk kelompok.

b. Tahap penyajian Kelas

Pada tahap penyajian kelas kegiatan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

1) Kegiatan Awal (Pendahuluan)

- a. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan peserta didik menjawab dengan santun.
- b. Guru menyampaikan apersepsi tentang materi sebelumnya yang berhubungan dengan yang akan diajarkan.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang dipilih.
- d. Guru memberikan masalah terkait dengan materi yang akan diajarkan.
- e. Guru memotivasi peserta didik dengan menjelaskan bila materi yang akan dipelajari ini dapat dikuasai dengan baik, maka dapat membantu mereka dalam menyelesaikan masalah sehari-hari.
- f. Guru menjelaskan cara pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- g. Guru mengelompokkan peserta didik dalam kelompok yang telah ditentukan.
- h. Guru meminta peserta didik duduk dalam kelompok.
- i. Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisikan masalah dan langkah-langkah pemecahan serta peserta didik berkolaborasi untuk menyelesaikannya.

2) Kegiatan Inti

Fase 1: Orientasi siswa pada masalah.

- a. Guru meminta peserta didik untuk mengamati dan memahami permasalahan yang terdapat dalam Lembar Kerja Siswa (LKS).

- b. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membaca buku peserta didik atau sumber lain untuk melakukan penyelidikan guna memperoleh informasi dengan masalah yang diberikan.

Fase 2: Mengorganisasi siswa dalam belajar.

- a. Peserta didik diminta untuk membuat hal yang diketahui dan hal yang ditanya dari permasalahan yang diberikan.
- b. Untuk menjawab masalah, setiap kelompok diminta untuk mengerjakan aktivitas peserta didik dulu.

Fase 3: Membimbing penyelidikan secara individu maupun kelompok.

- a. Guru meminta peserta didik untuk melakukan penyelidikan dengan mengumpulkan informasi terkait dengan masalah yang diberikan.
- b. Guru membimbing peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis dalam mencari jawaban terkait dengan masalah yang telah diberikan.
- c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang ada pada Lembar Kerja Siswa (LKS).

Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

- a. Guru meminta peserta didik untuk mengembangkan hasil penyelidikan.
- b. Guru meminta perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil temuannya (jawaban terhadap masalah yang diberikan) dan memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi dan memberi pendapat terhadap presentasi kelompok.

Fase 5: Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

- a. Guru membimbing peserta didik untuk melakukan analisis terhadap pemecahan masalah terkait masalah yang diberikan dan mengarahkan siswa jika ada yang menyimpang dari pembahasan.
- b. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

- c. Guru melakukan evaluasi hasil belajar mengenai materi yang telah dipelajari peserta didik.

3) Kegiatan Akhir

- a. Guru meminta peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan merespon pertanyaan guru yang bersifat menuntun dan menggali.
- b. Guru menyampaikan materi pada pertemuan berikutnya yang akan dibahas dan meminta peserta didik untuk mempelajarinya terlebih dahulu.
- c. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.

2.5 Model Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional yang dimaksud secara umum adalah pembelajaran dengan menggunakan metode yang biasa dilakukan guru yaitu memberi materi melalui ceramah, latihan soal, dan kemudian pemberian tugas. Kegiatan berpusat penceramah dan komunikasi searah dari pembaca kepada pendengar.

Sanjaya (2010: 261-262) mengatakan bahwa ciri-ciri dalam pembelajaran konvensional diantaranya:

1. Siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
2. Dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat dan menghafal materi pelajaran.
3. Pembelajaran konvensional bersifat teoritis dan abstrak.
4. Dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
5. Dalam pembelajaran konvensional tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman atau sekedar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru.
6. Dalam pembelajaran konvensional kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.
7. Dalam pembelajaran konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.

8. Dalam pembelajaran konvensional pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
9. Dalam pembelajaran konvensional keberhasilan biasanya hanya diukur dari tes.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, yang pada umumnya memiliki ciri-ciri seperti menghafal, mencatat dan keberhasilan biasanya hanya diukur dari tes.

2.6 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitiannya di SMPN 6 SIAK HULU, Agus (2016) menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan strategi *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 6 SIAK HULU Pekanbaru semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amin yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Geografi maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa kelas XI SMA Negeri 6 Malang, kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.
2. Model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI SMA Negeri 6 Malang, hasil belajar geografi siswa yang belajar dengan model PBL lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan metode ceramah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hayatuz Zakiyah dan Nuzula Ulfa berjudul pengaruh model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) terhadap hasil belajar siswa pada materi bahan kimia dalam kehidupan sehari-hari dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil pengamatan aktivitas siswa menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung lebih aktif dengan diterapkannya model pembelajaran PBL. Hal ini dapat dilihat berdasarkan persentase rata-rata penilaian kelompok yang nilainya tertinggi adalah 94% dengan kriteria baik sekali dan nilai terendahnya 78% termasuk dalam kriteria baik.

2. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran PBL dalam materi bahan kimia dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian rata-rata pada tes awal yaitu 56,72, sedangkan nilai rata-rata siswa pada tes akhir yaitu 86,36. Hasil uji-t pada taraf signifikan 0,05 bahwa $t_{tabel} = 2,08$ dan $t_{hitung} = 20,42$ sehingga terbukti $t_{hitung} > t_{tabel}$.
3. Respon siswa terhadap proses pembelajaran PBL sangatlah tertarik dengan perolehan persentase 92,1%

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Maria Patrisia Wau yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SD Bajawa Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antar siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan hasil belajar IPS pada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Dalam penelitian yang dilakukan Ika, Sahrul & Muslimin dalam penelitiannya diperoleh rata-rata hasil belajar pada tes akhir 71,82 untuk kelas eksperimen dan 56 untuk kelas kontrol. Dikarenakan kelas eksperimen dengan model *Problem Based Learning* menggunakan simulasi siswa lebih aktif dan lebih terarah dalam memecahkan masalah selain itu adanya simulasi juga lebih memudahkan siswa dalam mengingat materi yang diajarkan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Problem Based Learning* menggunakan simulasi pada kelas VII MTs Bou.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Frienda yang berjudul Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Kelas V Pontianak dapat disimpulkan Pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh yang sedang (dengan harga effect size sebesar 0,79) pada materi luas permukaan kubus dan balok terhadap hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan.

Nurhasanah (2015) yang berjudul pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 22 Pekanbaru. Disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil

belajar matematika siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen dan hasil belajar matematika dengan pembelajaran Konvensional pada kelas kontrol.

Trimahani (2015) berdasarkan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Pekanbaru. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dan hasil belajar matematika siswa dengan pembelajaran konvensional.

Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar matematika siswa. Harapannya, pada penelitian ini juga terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP IT AL-HAFIT Pekanbaru pada tahun ajaran 2017/2018.

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP IT AL-HAFIT Pekanbaru pada Tahun Ajaran 2017/2018.